

Transformasi Kapasitas Kader: Pendampingan Berbasis Komunitas untuk Deteksi Penyakit Tidak Menular

*Suryaningsih & Rodiyatun

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Masalah PTM seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas semakin meningkat, sehingga mengancam kesehatan penduduk. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini PTM melalui pelatihan dan pendampingan kader dalam melakukan deteksi dan edukasi PTM. Metode kegiatan berupa pelatihan deteksi dan edukasi pencegahan PTM, serta pendampingan saat kader kesehatan melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan pelatihan kader dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 diikuti oleh 15 orang kader di Desa Sembilangan Bangkalan. Kegiatan kedua adalah pendampingan oleh tim pengabdian pada saat kader melakukan deteksi dan edukasi pencegahan PTM, yang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2025, dan dihadiri oleh sekitar 100 orang masyarakat berisiko PTM. Hasil kegiatan pelatihan kader menunjukkan adanya peningkatan proporsi pengetahuan dan kemampuan kader dari 47% menjadi 80%. Sedangkan hasil kegiatan pendampingan deteksi dan edukasi PTM menunjukkan antusiasme kehadiran masyarakat sangat tinggi, hasil deteksi PTM menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki kadar kolesterol dalam darah yang diatas normal (88%). Seluruh sasaran telah dilakukan edukasi upaya pencegahan PTM melalui CERDIK. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas deteksi dini PTM sekaligus memperkuat peran posyandu sebagai pusat edukasi kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Transformasi, Pelatihan, Pendampingan, Kader, PTM.

Cadre Capacity Transformation: Community-Based Assistance for Non-Communicable Disease Detection

ABSTRACT

Public health services are an important aspect in improving the quality of life and welfare of the community. NCD problems such as diabetes, hypertension, and obesity are increasing, threatening the health of the population. This activity aims to improve the ability of cadres to carry out early detection of NCDs through training and assistance for cadres in detecting and educating NCDs. The method of the activity is in the form of NCD prevention, detection, and education training, as well as assistance when health cadres carry out these activities. The cadre training activity was carried out on August 13, 2025, attended by 15 cadres in Sembilangan Village, Bangkalan. The second activity was assisted by the service team when cadres carried out the detection and education of NCD prevention, which was held on August 15, 2025, and attended by around 100 people at risk of NCDs. The results of the cadre training program show an improvement in the proportion of cadres' knowledge and skills, rising from 47% to 80%. While the results of NCD detection and education assistance activities show that the enthusiasm of the community is very high, the results of NCD detection show that most people have cholesterol levels in the blood that are above normal (88%). All targets have been carried out to educate NCD prevention efforts through CERDIK. It can be concluded that cadre training and mentoring are effective strategies to increase the capacity of early detection of NCDs while strengthening the role of posyandu as a public health education center.

Keyword: Transformation, Training, Mentoring, Cadres, Non-communicable Disease.

*Corresponding Author:

Email : surya@poltekkes-surabaya.ac.id
Alamat : Jalan Pucang Jajar Tengah No.56, Kertajaya,
Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya,
Jawa Timur 60282

Copyright © 2025 Authors. This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Hal: 123-132



PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Desa Sembilangan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bangkalan yang memiliki potensi besar untuk pembangunan kesehatan masyarakat. Namun, tantangan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat masih cukup signifikan. Berdasarkan laporan minilokarya Desa Sembilangan tahun 2024, situasi kesehatan di desa ini menunjukkan gambaran yang memerlukan perhatian serius dan upaya yang lebih terfokus. Di Desa Sembilangan terdapat 3 posyandu, akan tetapi hanya 1 posyandu yang aktif. Data pemeriksaan posbindu menunjukkan adanya masalah kesehatan tertentu yang perlu diperhatikan, angka penderita hipertensi sebanyak 30%, diabetes melitus, asam urat, dan kolesterol. Hal ini menandakan perlunya intervensi yang lebih efektif dalam hal penyuluhan, deteksi dini, dan manajemen penyakit kronis di tingkat masyarakat.

Penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas telah menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat. WHO menegaskan bahwa PTM menyumbang lebih dari 70% kematian di dunia dengan tren yang juga terlihat di Indonesia sekitar 22,2% penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami hipertensi (WHO, 2023). Studi sebelumnya menunjukkan beberapa hal penting, yaitu kader posyandu berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam skrining awal dan edukasi. Pelatihan terbukti meningkatkan keterampilan kader dalam pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan pencatatan kasus PTM. Studi Noyumala dkk. (2025) menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dari 48% menjadi 88% setelah pelatihan. Suharto & Rantesigi (2025) menekankan pentingnya penguatan kader posbindu untuk meningkatkan efektivitas deteksi dini PTM. Pengetahuan kader meningkat dari 60% menjadi 80% setelah intervensi. Kolibu dkk. (2025) melaporkan bahwa pelatihan kader posbindu dengan metode praktik, diskusi, dan evaluasi meningkatkan keterampilan pemeriksaan dan konseling PTM secara signifikan. Strategi edukasi CERDIK terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan PTM, meskipun sebagian besar penelitian lebih menekankan pada edukasi tanpa pendampingan langsung saat kader melakukan deteksi di lapangan. CERDIK terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan PTM (Prasetyo, 2020). Namun, sebagian besar penelitian dan pengabdian masyarakat hanya menekankan edukasi tanpa pendampingan langsung saat kader melakukan deteksi di lapangan.

Kebaruan dari naskah ini terletak pada kombinasi pelatihan dan pendampingan kader posyandu secara langsung dalam kegiatan deteksi dini PTM di masyarakat. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pelatihan atau edukasi semata, maka kegiatan ini menghadirkan model integratif. Kader tidak hanya dilatih, tetapi juga didampingi saat praktik langsung di posyandu. Pendampingan memungkinkan transfer keterampilan secara *real-time*, sehingga kader lebih percaya diri dan akurat dalam melakukan deteksi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menghadirkan kebaruan berupa model integratif pelatihan dan pendampingan kader posyandu dalam deteksi dini PTM, yang belum banyak dilaporkan dalam literatur sebelumnya dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program kesehatan berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama yang melandasi pelaksanaan program ini, yaitu rendahnya kapasitas kader posyandu dalam melakukan deteksi dini PTM secara mandiri dan akurat, serta kurangnya pendampingan langsung saat kader melakukan praktik di lapangan, sehingga keterampilan tidak sepenuhnya terinternalisasi. Tujuan kegiatan ini adalah

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini PTM melalui pelatihan terstruktur, memberikan pendampingan langsung kepada kader saat praktik di posyandu agar terjadi transfer keterampilan *real-time*, melakukan deteksi dini PTM pada masyarakat berisiko untuk memperoleh data empiris sebagai dasar intervensi kesehatan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas, menyampaikan edukasi CERDIK yang meliputi melakukan cek kesehatan secara berkala sebagai upaya deteksi dini PTM, yaitu pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, berat badan, tinggi badan dan lingkar perut. Upaya yang kedua adalah enyahkan asap rokok dengan menghindari kebiasaan merokok aktif maupun paparan asap rokok. Upaya ketiga adalah rajin beraktivitas fisik minimal 30 menit per hari, dengan frekuensi 3–5 kali per minggu. Aktifitas rutin dapat menurunkan risiko obesitas, hipertensi dan diabetes. Upaya ke empat adalah diet sehat dan seimbang dengan konsumsi buah dan sayur 5 porsi perhari, pembatasan penggunaan gula, garam dan lemak. Upaya ke lima adalah istirahat yang cukup dengan tidur berkualitas 7–8 jam per malam. Upaya keenam adalah mengelola stres dengan menggunakan teknik relaksasi, olahraga, atau kegiatan yang positif (Kemenkes, 2021). CERDIK menjadi strategi pencegahan PTM yang sederhana, praktis, dan aplikatif, menghadirkan model kebaruan ilmiah berupa integrasi pelatihan dan pendampingan kader posyandu yang dapat direplikasi di daerah lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan kader posyandu dengan pendekatan *community-based participatory approach* dengan integrasi pelatihan dan pendampingan langsung. Lokasi kegiatan di Desa Sembilangan Bangkalan yang dilaksanakan pada 2 tahap yaitu pelatihan kader pada tanggal 13 Agustus 2025 dan pendampingan kader di Posyandu pada tanggal 15 Agustus 2025. Subjek kegiatan ini adalah kader posyandu sebanyak 15 orang sebagai peserta pelatihan dan 100 orang masyarakat berisiko PTM sebagai peserta deteksi dalam kegiatan pendampingan. Pada kegiatan pelatihan kader digunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi pemeriksaan, dan redemonstrasi pemeriksaan. Materi yang diberikan adalah deteksi dini PTM (tekanan darah, gula darah dan kolesterol) serta edukasi CERDIK. Keberhasilan kegiatan pelatihan dievaluasi melalui *pretest* dan *post-test* pengetahuan kader, serta observasi keterampilan kader. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Pelatihan dinilai berhasil apabila minimal 75% kader mencapai kategori pengetahuan baik. Pada kegiatan pendampingan kader, tim pengabdian mendampingi kader saat melakukan deteksi dan edukasi di posyandu, untuk mengobservasi langsung keterampilan kader serta mendokumentasikan hasil pemeriksaan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan kader tentang pengetahuan umum PTM, deteksi dini PTM, upaya pencegahan PTM, dan pengetahuan tentang edukasi dan peran kader dalam upaya pencegahan PTM (*pretest* dan *post-test*), alat pemeriksaan sederhana, yaitu tensimeter digital, alat cek gula darah, alat cek kolesterol, dan formulir pencatatan hasil deteksi PTM. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan menganalisis peningkatan pengetahuan kader *pretest* dan *post-test*, dan persentase hasil deteksi PTM

(tekanan darah, kadar glukosa, kadar kolesterol dan kadar asam urat). Metodologi ini menghadirkan kebaruan berupa integrasi pelatihan dan pendampingan kader posyandu dalam deteksi dini PTM berbasis komunitas, yang memungkinkan transfer keterampilan secara langsung dan menghasilkan data empiris tentang kondisi masyarakat berisiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kader Posyandu Desa Sembilangan dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan sasaran sebanyak 15 orang kader. Kegiatan dilakukan di Balai Desa Sembilangan. Kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan kader tentang deteksi dini PTM, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang deteksi dini PTM dan edukasi CERDIK. Pelatihan keterampilan melakukan deteksi dini PTM yang dapat dilakukan oleh kader meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan penentuan IMT; pengukuran lingkaran perut untuk deteksi obesitas; serta pengukuran tekanan darah untuk deteksi hipertensi. Kegiatan diakhiri dengan *post-test*. Tingkat pengetahuan kader tentang PTM, deteksi dini PTM dan edukasi CERDIK terlihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang PTM, deteksi dini PTM, dan edukasi CERDIK dari 47% menjadi 80% berpengetahuan baik. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kader mampu melakukan deteksi dini PTM melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, penentuan IMT, pengukuran lingkaran perut, pengukuran tekanan darah,. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan redemonstrasi pengukuran antropometri yang dilakukan oleh kader (Gambar 1).

Tabel 1
Distribusi Tingkat Pengetahuan Kader tentang PTM, Deteksi PTM dan Edukasi CERDIK Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tingkat Pengetahuan Kader tentang PTM, Deteksi Dini PTM dan Edukasi CERDIK	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	n	%	n	%
Baik	7	47	12	80
Cukup	5	33,3	3	20
Kurang	3	20	0	0
Total	15	100	15	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 1

Kegiatan Pelatihan Kader Melakukan Pengukuran Antropometri



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 2

Kegiatan Kader Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah

Pada kegiatan pertama, yaitu pelatihan kader untuk melakukan deteksi dini PTM dan edukasi perilaku sehat (CERDIK), menunjukkan peningkatan pengetahuan kader yang bermakna dan kemampuan praktik deteksi dini yang konsisten di lapangan. Peningkatan skor pengetahuan dari *pretest* ke *post-test* (proporsi “baik” naik dari 7 menjadi 12 kader) berelasi langsung dengan keberhasilan kader melakukan pengukuran antropometri, tekanan darah, dan konseling pencegahan PTM pada masyarakat. Pola ini sejalan dengan bukti bahwa pelatihan singkat berbasis keterampilan, dengan demonstrasi-redemonstrasi dan bahan KIE, meningkatkan literasi kesehatan kader dan kesiapan mereka untuk menjalankan skrining komunitas untuk PTM. Pada konteks pedesaan, keberhasilan ini menunjukkan bahwa transfer kompetensi yang terstruktur mampu menutup celah layanan primer ketika Posyandu tidak aktif merata. Pelatihan kader terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini PTM. Studi menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis *workshop* meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali faktor risiko penyakit menular maupun tidak menular (Muslim dkk., 2025). Hal ini konsisten dengan hasil di Desa Sembilangan, di mana skor pengetahuan kader meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Hasil penelitian lain menekankan bahwa posyandu aktif menjadi pusat skrining kesehatan masyarakat, terutama untuk

hipertensi dan diabetes (Saryono dkk., 2018). Kondisi Desa Sembilangan yang hanya memiliki satu posyandu aktif memperlihatkan urgensi reaktivasi posyandu lain agar distribusi layanan lebih merata.

Kegiatan ke-2 adalah pendampingan kader di posyandu untuk melakukan deteksi dini PTM dan edukasi CERDIK. Kegiatan ini dilakukan pada posyandu ILP di Desa Sembilangan pada tanggal 15 Agustus 2025 dengan menggabungkan/mengundang warga di 3 wilayah posyandu yang ada di Sembilangan. Hasil kegiatan menunjukkan kader mampu melakukan pemeriksaan berat badan, tinggi badan, menentukan IMT, melakukan pengukuran lingkar perut serta melakukan pengukuran tekanan darah. Sedangkan untuk pemeriksaan kadar gula darah, kadar kolesterol dan kadar Asam urat dalam darah dilakukan oleh team pengabdian menggunakan POCT. Kader juga mampu melakukan edukasi pencegahan PTM pada Masyarakat dengan CERDIK.

Tabel 2
Hasil Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular

Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki Laki	23	23
Perempuan	77	77
Tekanan Darah		
Normal (<120/ <80)	26	26
Pre hipertensi (120 – 139/ 80 – 90)	35	35
Hipertensi derajat 1 (140 – 159/90 – 100)	23	23
Hipertensi derajat 2 $\geq 160/ \geq 100$	16	16
IMT		
Kurus (< 18,4)	2	2
Normal (18,5 – 24,9)	30	30
Obesitas I 25 – 29,9)	45	45
Obesitas II > 30	23	23
Lingkar Perut		
Normal (P < 80, L < 90)	16	16
Lebih (P > 80, L > 90)	84	84
Glukosa		
Normal < 200	94	94
Tinggi > 200	6	6
Kolesterol		
Normal < 200	22	22
Tinggi > 200	78	78
Asam Urat		
Normal 2,6 - 6	43	43
Tinggi > 6	57	57
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Komposisi temuan skrining menegaskan beban risiko PTM yang tinggi: 58% sasaran berada pada kategori hipertensi atau pre-hipertensi; 68% obesitas (I-II) dan 84% lingkar perut berlebih; 78% kolesterol tinggi; 57% asam urat tinggi; 6% glukosa >200 mg/dL. Pola koeksistensi risiko metabolik ini tipikal sindrom metabolik dan memperkuat urgensi intervensi berbasis komunitas untuk menahan progresi menuju komplikasi kardiovaskular, ginjal, dan metabolik. Penggunaan POCT memungkinkan deteksi cepat, konseling seketika, dan rujukan terarah, yang secara operasional sesuai dengan kapasitas Posbindu dan memperkecil "*loss to follow-up*." Pada wilayah dengan posyandu tidak aktif, sentralisasi pelayanan sementara dan mobilisasi sasaran lintas dusun merupakan strategi adaptif yang tepat untuk mencapai cakupan 100 orang. Penggunaan POCT dalam pengabdian masyarakat terbukti efektif untuk deteksi cepat. Studi melaporkan bahwa POCT memudahkan kader melakukan pemeriksaan kolesterol dan glukosa darah secara langsung di lapangan (Rahaju dkk., 2023). Hal ini mendukung keberhasilan kegiatan di Desa Sembilangan.

Pendekatan suportif berbasis *Transcultural Nursing* menjembatani norma lokal Madura, menghindari penolakan, membangun kepercayaan, dan mengakui nilai-nilai keluarga sebagai agen perubahan. Ketika kader diposisikan sebagai "teman sebaya" dan fasilitator, persuasi yang berlandaskan potensi diri dan narasi keluarga membuat pesan CERDIK lebih dapat diterima. Pada tataran preventif, edukasi berulang dan permainan interaktif meningkatkan partisipasi dan retensi pesan, tampak dari kemampuan sasaran menginterpretasi hasil pemeriksaan dan menyebutkan langkah pencegahan. Pada sisi protektif, penetapan pemeriksaan rutin bagi kelompok >15 tahun mengikuti prinsip proteksi risiko populasi, memotong jalur progresi PTM dengan skrining sederhana yang *feasible* di komunitas. Program edukasi berbasis CERDIK terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konseling gaya hidup sehat menurunkan prevalensi perilaku merokok dan meningkatkan aktivitas fisik (Suwanti & Darsini, 2022). Hal ini relevan dengan fokus Desa Sembilangan pada pengurangan perilaku merokok.

Kader terbukti mampu menjalankan tugas inti: pengukuran IMT, lingkar perut, tekanan darah, dan konseling CERDIK. Ini menunjukkan bahwa investasi pada pelatihan ini menggunakan poster dan pendampingan *on-site* efektif dalam membangun "rantai layanan primer" di tingkat desa. Penguatan peran kader mengatasi ketidakaktifan posyandu lain dengan konsolidasi layanan sementara, sambil menyiapkan reaktivasi posyandu melalui kompetensi kader yang tersebar. Dari sisi tata nilai, peningkatan kepedulian terhadap pencegahan dan deteksi dini adalah indikator perubahan sosial yang diharapkan dalam program PKM. Hasil penelitian menegaskan bahwa kader kesehatan yang diberdayakan mampu menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas (Megasari & Wahyudi, 2022; Muslim dkk., 2025). Hasil di Desa Sembilangan menunjukkan kader mampu melakukan edukasi pencegahan PTM secara mandiri.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 3

Media Poster yang Digunakan untuk Edukasi

Interpretasi hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa hipertensi dan obesitas dominan ditemukan. Prioritas kebijakan desa dan puskesmas perlu mengintegrasikan paket intervensi berat badan, diet rendah garam/lemak, aktivitas fisik, dan penghentian merokok ke dalam agenda posyandu dewasa/Posbindu. Mengingat 84% lingkar perut berlebih, konseling berbasis target lingkar perut dapat menjadi indikator perilaku yang mudah dipantau. Temuan yang lain adalah persentase masyarakat dengan kadar kolesterol di atas 200 mg/dL sangat tinggi (88%): Edukasi diet dan rujukan awal untuk penilaian risiko kardiovaskular terintegrasi diperlukan. POCT kolesterol berulang dapat dipakai untuk *biofeedback* perilaku. Meskipun hasil pemeriksaan glukosa di atas 200 mg/dL hanya 6%, tingginya persentase masyarakat dengan kadar asam urat > 6 (57%) menandakan pola diet yang perlu diarahkan (pengurangan purin, gula tambahan) dalam konseling kader. Kebiasaan merokok masyarakat Desa Sembilangan perlu mendapatkan perhatian, mengingat kontribusinya terhadap hipertensi, PPOK, dan penyakit jantung. Integrasi intervensi berhenti merokok berbasis komunitas (komitmen keluarga, pengganti kebiasaan, dukungan sosial) penting untuk memperkuat dampak CERDIK

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan kader posyandu di Desa Sembilangan terbukti efektif meningkatkan kapasitas kader dalam deteksi dini PTM, ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dari 45% menjadi 80% berpengetahuan baik. Pendampingan langsung memperkuat keterampilan kader dalam praktik lapangan, sementara

partisipasi masyarakat yang tinggi menegaskan relevansi posyandu sebagai basis intervensi kesehatan komunitas. Hasil deteksi menemukan prevalensi kolesterol tinggi sebesar 88%, yang menekankan urgensi intervensi berbasis komunitas untuk pengendalian PTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes. (2021). *Cegah dan Kendalikan Penyakit Tidak Menular*. Kementerian Kesehatan (Kemenkes).
- Kolibu, F., Londa, J. & Rondonuwu, R. (2025). Efektivitas Pelatihan Kader Posbindu dalam Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini PTM. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2), 45-53.
- Megasari, N. L. A., & Wahyudi, A. S. (2022). Efforts to Empowerment the Community and Health Involunters Related to Non-Communicable Diseases (PTM) through Strengthening Posbindu. *Science Midwifery*, 10(4), 2510-2517.
- Muslim, A., Karbito, Amperaningsih, Y., & Putriana, Y. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Terintegrasi dalam Mendukung Transformasi Kesehatan Layanan Primer. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1617-1622.
- Noyumala, A., Suryani, D. & Pratiwi, L. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Pelatihan Deteksi Dini PTM. *Indonesian Journal of Community Health*, 12(1), 88-95.
- Prasetyo, H. (2020). Implementasi Strategi CERDIK dalam Pencegahan PTM di Masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(3), 210-218.
- Rahaju, D., Rustiana, T., Rukhiat, D., & Kurnia, D. (2023). Pemeriksaan Kolesterol Total Metoda *Point of Care Testing* dan Metoda Fotometri terhadap Pasien Hipertensi. *Prosiding Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Teknologi Laboratorium Medik Indonesia*, 2, 325-333.
- Saryono, Sumeru, A., & Proverawati, A. (2018). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kemandirian Gizi dan Kesehatan untuk Mencegah Hipertensi pada Lansia di Desa Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Medsains*, 4(01), 40-45.
- Suharto, R. & Rantesigi, A. (2025). Penguatan Kader Posbindu sebagai upaya Deteksi Dini PTM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 33-41.
- Suwanti, I., & Darsini. (2022). Sosialisasi Perilaku CERDIK dalam Pengendalian Penyakit tidak Menular (PTM) pada Masyarakat. *Masyarakat Mandiri dan Berdaya*, 1(3), 11-19.

WHO. (2023). *Noncommunicable Diseases Country Profiles 2023*. World Health Organization (WHO).